

Jurnal Sentanu

Volume 2 Nomor 2 Juni 2023

e-ISSN: 2721-866X dan p-ISSN: 1693-3990



This work is licensed under a Creative Commons Attribution

4.0 International License



Ritual Adat *Batetulak* di Rembige Lombok

Ahmad Subhan¹ Junaidi² Akmal³

Keywords :

Diskursus;
Ritual Batu Beleq;
Modernitas;
Masyarakat Sasak.

Correspondensi Author

Antropologi, Universitas Nahdlatul
Ulama
Alamat Penulis
Email:
subhan142hmad@gmail.com

History Artikel

Received: 02-01-2022;
Reviewed: 10-01-2022
Revised: 15-01-2022
Accepted: 17-01-2022
Published: 26-01-2022

ABSTRAK

Penelitian ini membahas wacana ritual tradisional di masyarakat desa Sasak Batetulak Rembige di Mataram, Nusa Tenggara Barat. Ritual ini telah berlangsung selama ratusan tahun sebagai warisan budaya dari generasi awal penyebaran Islam di Rembige. Selain bertujuan untuk mencegah bencana atau malapetaka yang dapat terjadi kapan saja pada masyarakat dan desa Rembige, ritual ini juga bertujuan untuk menyambut tahun baru Islam. Seiring perjalanan waktu, ada sekelompok orang yang menganggap ritual Batetulak bertentangan dengan hukum Islam atau sebagai bid'ah, sehingga muncul wacana terkait ritual ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana ritual Batetulak hadir dalam ruang resital (liqo'), kuliah agama, obrolan di kedai kopi, pertemuan adat, percakapan budaya, serta teks/pidato dari pejabat pemerintah yang terkait dengan ritual Batetulak. Keberadaan wacana ritual Batetulak disebabkan oleh tiga faktor: pendidikan, modernitas, dan pemurnian agama. Sebelum modernitas dan ideologi Wahabi hadir dalam kehidupan publik Rembige, ritual Batetulak tidak pernah dipertanyakan; ritual ini merupakan sistem nilai yang diwariskan dari generasi awal Islam di Rembige. Masuknya modernitas dan ideologi Wahabi memunculkan beragam wacana mengenai ritual Batetulak di masyarakat Rembige, yang memiliki implikasi pada pro dan kontra terhadap ritual tersebut.

Implikasi dari wacana ritual Batetulak adalah munculnya perjuangan dalam wacana Batetulak di Rembige, di mana perjuangan tersebut terjadi di antara setiap orang yang mengingat Rembige, dengan berbagai ideologi yang ada yaitu ideologi Wahabi, modernitas, dan budaya Rembige itu sendiri.

ABSTRACT

This study discusses the discourse of traditional rituals in the community Sasak village batetulak Rembige in Mataram Nusa Tenggara Barat. This ritual has been going hundreds of years ago as a cultural heritage of the early generations of Islam in Rembige spreader. Besides aiming to prevent reinforcements or disasters that can happen anytime

Rembige communities and villages, this ritual also aims to welcome the new year of Islam. On his way there were a bunch of people who see batetulak ritual conflict with Islamic law or heresy, then there are the related discourse of this ritual.

The results showed that the ritual discourse batetulak present in spaces recitals (liqo '), religious lectures, coffee shop chats, meetings of customs, the cultural chatter and text / speech appropriate government officials batetulak ritual. The existence of ritual discourse batetulak caused by three factors: education, modernity and religious purification. Before modernity and Wahabi ideology is present in public life Rembige batetulak never questioned ritual, this ritual as a value system that has been inherited from the early generations of Islam in Rembige. The entry of modernity and Wahabi ideology spawned a variety of rituals batetulak discourse in society Rembige, it has implications on the pros and cons of the ritual batetulak. Implications batetulak ritual discourse is the emergence of discourse batetulak struggle on the Rembige, struggles happen to each person who memored Rembige there is a good variety ideology Wahabi ideology, modernity and culture of Rembige own ideology

PENDAHULUAN

Tulisan ini mengkaji tentang diskursus ritual adat *batetulak* pada masyarakat Sasak di Kelurahan Rembige Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. Bagaimana diskursus ritual *batetulak* muncul, bentuk diskursus, faktor yang mempengaruhi diskursus, implikasi diskursus ritual *batetulak* di masyarakat Sasak Rembige saat ini hingga strategi pewarisan ritual adat *batetulak* pada masyarakat Rembige.

Kota Mataram tak lepas dari arus besar globalisasi, selain kecenderungan perubahan pola pikir masyarakat dari tipe masyarakat komunal (*gemeinschaft*) ke masyarakat agregatif (*gesellschaft*) akibat globalisasi. Kecenderungan pragmatisme dan individualisme masyarakat kota berdampak pula pada pemahaman dan sikap mereka

terhadap tradisi dan adat yang mereka warisi dari leluhur mereka dahulu. Salah satu warisan tradisi yang masih bertahan hingga saat ini di Kota Mataram tepatnya di kelurahan Rembige adalah ritual adat *batetulak*. Menurut masyarakat Rembige sejak zaman dahulu leluhur mereka sudah melaksanakan tradisi ritual ini, tradisi ini dipercaya dapat menghilangkan *bala* (marabahaya atau *tulak*) yang ada di Kelurahan Rembige.

Masyarakat kelurahan Rembige kecamatan Selaparang merupakan masyarakat Sasak yang leluhurnya berasal dari Lombok Timur. Dinamika sejarah masyarakat Sasak Lombok tak lepas dari pengaruh agama Islam sebagai bagian dari kehidupan keseharian mereka yang sebelumnya mereka juga bersentuhan dengan agama dan kepercayaan-

kepercayaan lokal mereka. Dinamika perkembangan pemahaman keislaman mereka terkait erat dengan praktik kehidupan berbudaya mereka. Beragamnya pemahaman berislam mereka juga berdampak pada pemahaman dan sikap mereka terhadap praktik berbudaya, salah satunya pada ritual adat *batetulak*.

Dengan masuknya modernitas dan arus globalisasi, dinamika perkembangan pemikiran Islam di daerah ini menjadi lebih beragam, salah satunya adalah masuknya ideologi Wahabi. Ideologi Islam wahabi ini mengusung gagasan pemurnian dalam berislam (*purifikasi*). Ideologi ini banyak bertentangan dengan pemahaman berislam secara kultural yang sejak awal menjadi ciri umat Islam di Lombok. Ketika pemahaman berislam secara kultural ini menjadi bagian praktik hidup keseharian masyarakat, ritual adat *batetulak* hidup berdampingan dan seiring dengan penghayatan berislam mereka. Persoalannya menjadi berbeda ketika di Kota Mataram (di Kelurahan Rembige khususnya) ada kelompok baru yang memahami praktik berislam mereka seperti ideologi wahabi, adanya kelompok baru yang memahami Islam dengan ideologi *purifikasi* ini membawa dampak pada pandangan berbudaya mereka. Salah satu dampak tersebut adalah ketidaksetujuan mereka terhadap pelaksanaan ritual *batetulak*. Bagi mereka pelaksanaan ritual ini bertentangan dengan nilai-nilai murni Islam atau *bidah*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena dapat mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui ataupun yang baru sedikit diketahui. Terdapat empat permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: (1) bentuk diskursus (wacana) yang berkembang saat ini terkait ritual adat *batetulak* di Kelurahan Rembige (2) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya diskursus ritual adat *batetulak* (3) implikasi diskursus ritual adat *batetulak* dan (4) strategi pewarisan ritual adat *batetulak* pada masyarakat Kelurahan Rembige. Dalam penelitian ini digunakan teori diskursus, teori relasi kekuasaan – pengetahuan dari Foucault dan teori semiotika. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa dokumen-dokumen, cerita, dan tuturan. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data berupa pedoman wawancara, *tape recorder* dan kamera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual adat *batetulak* merupakan bagian dari ritual siklus hidup yang dilaksanakan setiap awal bulan Muharram untuk memohon keselamatan masyarakat dan kampung di Kelurahan Rembige dari berbagai *bala* atau bencana. Disamping itu ritual ini juga bertujuan menyambut tahun baru Islam di bulan hijriyah.

Ritual *batetulak* dikaitkan dengan proses awal kedatangan Islam di Kelurahan

Rembige. Benda-benda peninggalan para penyebar Islam awal ini menjadi salah satu simbol dari pelaksanaan ritual *batetulak*. Benda-benda ini selain mengingatkan masyarakat Rembige pada penyebar Islam awal di Rembige juga dikeramatkan oleh masyarakat yang mereka namakan “jimat desa”. Jimat desa ini saat ritual berlangsung di arak keliling kampung sembari membaca doa bersama.

Seiring dengan perjalanan waktu, saat modernitas dan *purifikasi* agama Islam memasuki ranah kehidupan masyarakat Kota Mataram (khususnya masyarakat Rembige) sebagian kecil masyarakat mempertanyakan keabsahan ritual *batetulak*, mereka mengaitkan dengan syariat Islam, bagi mereka ritual *batetulak* bertentangan dengan ajaran syariat Islam atau *bidah*. Dengan hadirnya wacana *bidah* di tengah masyarakat terjadilah sebuah diskursus pro dan kontra terhadap ritual *batetulak* ini. Mereka yang pro ritual *batetulak* merasa terpanggil untuk menjaga dan melestarikan keberadaan ritual ini, bagi kelompok yang pro ritual *batetulak* bukan hanya warisan budaya yang sudah berlangsung ratusan tahun yang lalu, ritual ini memiliki banyak nilai luhur yang kaya dengan pesan kemanusiaan dan ketuhanan. Sementara itu pemerintah daerah juga ikut andil untuk melestarikan ritual ini dengan alasan yang berbeda yaitu ritual *batetulak* sebagai aset daerah untuk kepentingan pariwisata.

Saat proses ritual *batetulak* berlangsung, ada dua acara inti di dalamnya yaitu *ngeliderang simat* dan acara *batetulak*. *Ngeliderangsimat* adalah acara membawa

keliling kampung peninggalan leluhur (jimat desa) selama 3 malam berturut-turut. Sebelum acara keliling kampung di mulai, ada satu acara membaca hikayat yang dinamakan *bakayat*. Dalam *bakayat* kisah-kisah para nabi dan orang-orang saleh diceritakan kembali dengan tujuan agar masyarakat bisa meneladani kehidupan mereka. Acara inti berikutnya adalah acara *batetulak* yaitu acara doa bersama selama empat hari yang dilaksanakan di masjid dan di jalan kampung yang sudah ditentukan sebelumnya serta acara membuat makanan tradisional yang menjadi simbol hari pertama hingga hari keempat. Hari terakhir dari seluruh rangkaian acara ritual *batetulak* adalah mengundang segenap komponen masyarakat di Lingkungan Rembige serta para tokoh adat, tokoh agama, budayawan dan aparat pemerintah di Kota Mataram sebagai wujud kebersamaan dan rasa syukur atas terlaksananya ritual *batetulak*, disamping itu terdapat berbagai pentas seni dan budaya untuk lebih menyemarakkan rangkaian acara ini.

Diskursus ritual *batetulak* hadir di ruang-ruang pengajian (*liqo'*), obrolan warung kopi, pertemuan-pertemuan adat, obrolan para budayawan dan teks atau pidato aparat pemerintah terkait ritual *batetulak*. Terdapat dua bentuk diskursus ritual *batetulak* yaitu bentuk diskursus di tataran ideologis dan bentuk diskursus di tataran praktik. Di tataran ideologis terkait perbedaan tafsir terhadap kitab suci al-Qur'an dan perbedaan interpretasi terhadap warisan nilai-nilai budaya masyarakat Sasak Rembige sendiri sedang di tataran praktik adalah terkait sikap sebagian masyarakat atas

berkembangnya diskursus ini seperti ketidak hadirannya beberapa tokoh saat diundang acara ritual *batetulak* dan sebagainya. Adanya diskursus ritual *batetulak* disebabkan oleh tiga faktor yaitu pendidikan, modernitas dan *purifikasi* agama. Sebelum modernitas dan ideologi Wahabi hadir di tengah kehidupan masyarakat Rembige ritual *batetulak* tidak pernah dipertanyakan, ritual ini sebagai tatanan nilai yang sudah terwariskan dari generasi awal Islam di Rembige. Masuknya modernitas dan ideologi Wahabi melahirkan berbagai diskursus tentang ritual *batetulak* di tengah masyarakat Rembige, hal ini berimplikasi pada adanya pro kontra terhadap ritual *batetulak*. Implikasi diskursus ritual *batetulak* adalah munculnya pergulatan diskursus *batetulak* pada orang Rembige, pergulatan terjadi pada diri masing-masing orang Rembige yang dibenaknya ada beragam ideologi baik ideologi Wahabi, modernitas maupun dari ideologi budaya Rembige sendiri. Pergulatan itu berbanding pada sikap pro, kontra dan netral atau acuh tak acuh terhadap diskursus yang berkembang tergantung pada pergulatan individu bersangkutan. Adanya pro-kontra atau beragam interpretasi adalah hal wajar di tengah masyarakat yang beragam. Diskursus pro-kontra jika tidak disikapi dengan bijak bisa mengarah pada konflik.

Terkait upaya melestarikan keberadaan ritual adat *batetulak*, para tokoh adat melakukan berbagai upaya strategi pewarisan agar ritual ini tetap eksis. Strategi pewarisan tersebut antara lain memberdayakan generasi muda untuk terlibat aktif selama ritual, melakukan pendokumentasian baik dengan foto, video maupun bentuk tulisan.



Gambar 1: Para tokoh adat saat berdo'a bersama sebelum prosesi ritual keliling kampung dilaksanakan. (Dokumen: Aziz, 2014)



Gambar 2: Suasana di dalam *gedeng* (ruang khusus penyimpanan benda-benda peninggalan penyebar Islam awal di Rembige).
Dokumen Aziz, 2014.



Gambar 3: Para tokoh adat dan Undangan saat menghadiri acara ritual *batetulak*. (Dokumentasi: Aziz, 2014)



Gambar 4: Salah satu tokoh Adat (kiri depan) dan masyarakat Rembige saat menyambut kedatangan Wali Kota Mataram H. Ahyar Abduh (pakai jas hitam berkopyah) saat acara ritual *batetulak*

SIMPULAN DAN SARAN

Ritual adat *batetulak* adalah bagian dari ritual siklus hidup yang dilaksanakan setiap awal bulan Muharram untuk memohon keselamatan masyarakat dan kampung dari berbagai bala atau bencana. Disamping itu ritual ini juga bertujuan menyambut tahun baru Islam di bulan hijriyah. Ritual ini dikaitkan dengan proses awal kedatangan Islam di Kelurahan Rembige. Benda-benda peninggalan para penyebar Islam awal ini menjadi salah satu simbol dari pelaksanaan ritual *batetulak*.

Seiring dengan perjalanan waktu, saat modernitas dan *purifikasi* agama memasuki ranah kehidupan masyarakat Kota Mataram (khususnya masyarakat Rembige) sebagian kecil masyarakat mempertanyakan keabsahan ritual *batetulak*, mereka mengaitkan dengan syariat Islam, bagi mereka ritual *batetulak* bertentangan dengan ajaran syariat Islam atau *bidah*. Dengan hadirnya wacana *bidah* di tengah masyarakat terjadilah sebuah diskursus pro dan kontra terhadap ritual *batetulak* ini. Mereka yang pro ritual *batetulak* merasa terpanggil untuk menjaga dan melestarikan keberadaan ritual ini, bagi kelompok yang pro ritual *batetulak* bukan hanya warisan budaya yang sudah berlangsung ratusan tahun yang lalu, ritual ini memiliki banyak nilai luhur yang kaya dengan pesan kemanusiaan dan ketuhanan. Sementara itu pemerintah daerah juga ikut andil untuk melestarikan ritual ini dengan alasan yang berbeda yaitu ritual *batetulak* sebagai aset daerah untuk kepentingan pariwisata.

Masyarakat sebaiknya bersikap arif dengan adanya pro kontra terhadap ritual ini. Untuk masyarakat yang pro ritual itu sudah sewajarnya karena ritual *batetulak* sudah menjadi bagian kehidupan sosial budaya mereka, pengetahuan mereka tentang arti dan makna ritual juga mewajarkan hal itu. Untuk masyarakat yang kontra ritual yang menganggap bahwa ritual ini *bidah* sebaiknya mengkaji lagi apa arti dan makna dari syariat Islam, mengkaji lagi dasar hukum dalam Islam yaitu al-Quran dan sunnah, jangan mudah terprovokasi aliran wahabi yang sebenarnya merupakan gerakan yang lebih pada kepentingan politik yang pada hakikatnya dangkal memaknai agama. Untuk yang pro ritual sikapilah masyarakat yang kontra ritual dengan cara-cara yang arif yaitu dengan dialog dan tetap mengundang mereka walau mereka tidak hadir.

Untuk pemerintah daerah khususnya pemerintah Kota Mataram, jangan hanya kepentingan pariwisata semata pemerintah perhatian terhadap ritual *batetulak* ini. Berilah perhatian yang lebih berarti dari sekedar demi aset pariwisata seperti pendokumentasian dan pembuatan buku yang menjelaskan lebih dalam tentang arti dan makna ritual *batetulak*. Hal itu akan semakin menguatkan masyarakat pada kehidupan budayanya sendiri apalagi di tengah era globalisasi saat ini dan juga pengaruh-pengaruh *purifikasi* agama (idiologi Wahabi), toh dengan adanya masyarakat yang kuat yang diuntungkan juga pemerintah, yang pada akhirnya itu juga akan membuat situasi yang

lebih kondusif buat pariwisata yaitu masyarakat dan daerah aman serta budaya kuat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu alfadl, Khaled. 2015. *Sejarah Wahabi dan Salafi* (terj). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Alfarisi, Salman. 2013. “*Pertarungan Idiologi Masyarakat Sasak dalam Kesenian Ale-Ale*”. Disertasi Pada Program Studi Doktorat Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Udayana. Tidak diterbitkan
- Barker, Chirs. 2009. *Cultural Studies: Teori dan Parktek* (terj). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Dikti. 2009. *Pedoman Kajian Tradisi Lisan: Pengembangan Kajian Langka (Kajian Tradisi Lisan sebagai Kekuatan Kultural)*. Jakarta: Dikti Kemendikbud.
- Foucault, Michel. 2002. *Pengetahuan dan Metode: karya-karya Penting Foucault*. (terj. Arief). Yogyakarta: Jalasutra.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Giddens, Anthony. 2001. *Tumbal Modernitas Ambruknya Pilar-Pilar Keamanan* (terj. Mohammad Yamin). Yogyakarta : IRCiSoD
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta : LP3ES
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI Press).
- Kuta Ratna, I Nyoman. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Prespektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kumbara, A.A. Ngurah Anom. 2011. *Pergulatan Elit Lokal Representasi Relasi Kuasa dan Identitas*. Denpasar-Yogyakarta: Universitas Hindu Indonesia (UNHI) & IMPULSE: Institute for Multiculturalism and Pluralism Studies.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014a. *Postmodernisme; Teori dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat; Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Poerwadarminta, W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudentia, MPSS. 2008. *Metode Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL